

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

IPA atau sains merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang alam dengan segala isinya. Pendidikan IPA atau sains diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sains sangat dibutuhkan suatu kegiatan yang melibatkan siswa aktif untuk mempelajari dan memecahkan suatu masalah, karena tidak semua materi pelajaran sains yang disampaikan oleh guru dapat dimengerti siswa jika hanya disampaikan melalui ceramah.

Tugas guru sebagai pengajar dan pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan informasi demi pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar bagi siswa dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, menunjukkan bahwa pada dasarnya guru sudah berusaha untuk melibatkan siswa secara aktif dalam belajar melalui tugas-tugas yang diberikan guru. Namun metode yang digunakan guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas serta proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas juga masih didominasi atau berpusat pada guru.

Hasil pengamatan penulis selama melakukan observasi awal di SD Negeri 060895 Padang Bulan Medan tampak bahwa: 1) proses pembelajaran sains yang dilakukan guru cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa aktif dalam belajar; 2) metode yang digunakan guru kurang kreatif dan inovatif dimana guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas; 3)

materi-materi sains yang diajarkan juga masih kurang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa; 4) proses pembelajaran seringkali dilakukan mengikuti urutan buku halaman demi halaman termasuk soal-soalnya; 5) sumber belajar yang ada hanyalah guru sebagai pemberi informasi dan buku, hampir tidak ada media atau alat bantu belajar selain buku, kapur dan papan tulis; dan 6) aktivitas siswa dalam belajar sains juga masih tergolong kurang, dimana siswa cenderung hanya aktif mendengarkan, memperhatikan apa yang disampaikan guru, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas yang ada di buku ketika diperintahkan guru.

Singkatnya, dari hasil observasi awal penulis ditemukan bahwa proses pembelajaran sains yang dilakukan guru masih berpusat pada guru, belum mampu mengaktifkan siswa secara optimal dalam belajar dan kurang aplikatif atau belum dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga hasil yang dirasakan juga masih belum optimal. Dengan demikian kurangnya aktivitas atau keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar diduga sebagai salah satu faktor rendahnya pencapaian hasil belajar sains siswa.

Kurangnya aktivitas siswa dalam belajar juga berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Hasil observasi awal penulis di SD Negeri 060895 Padang Bulan Medan ditemukan bahwa hasil belajar sains siswa khususnya di kelas V masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar sains siswa dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar sains siswa berdasarkan hasil ujian semester ganjil T.A. 2012/2013. Hasil ujian sains, dari 32 orang siswa diperoleh rata-rata hasil belajar sains siswa sebesar 64,7. Sementara kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran sains di SD Negeri 060895 Padang Bulan Medan adalah 65. Jika dicermati rata-rata hasil belajar sains yang diperoleh siswa masih lebih rendah dibandingkan KKM yang telah ditentukan. Bahkan dari 32 siswa hanya 13 orang

atau 41% siswa yang memperoleh nilai lebih dari 65 atau tergolong tuntas sedangkan 19 orang atau 59% masih memperoleh nilai kurang dari 65 atau belum tuntas. Hasil observasi awal penulis menunjukkan bahwa rata-rata maupun persentase ketuntasan hasil belajar sains siswa secara kelas masih sangat rendah.

Agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal, maka dalam proses pembelajaran guru harus dapat melibatkan siswa secara aktif dalam belajar dan memecahkan suatu masalah, karena tidak semua materi pelajaran yang disajikan oleh guru dapat dimengerti oleh siswa jika hanya disampaikan melalui ceramah. Oleh karena itu, perlu adanya proses pembiasaan sehingga siswa terlibat secara aktif mempelajari materi yang diajarkan guru.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan guru sebagai proses pembiasaan dalam rangka melibatkan atau meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar adalah metode *problem solving* atau pemecahan masalah. Metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat digunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Hal ini menunjukkan bahwa metode *problem solving* sangat tepat diterapkan untuk membantu dan melatih siswa mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan alam.

Dalam penerapannya, metode *problem solving* lebih menekankan keterlibatan siswa secara langsung dalam belajar dan menyelesaikan masalah, mulai dari keaktifan siswa mencari data, menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah sampai menarik kesimpulan. Fungsi guru dalam kegiatan pemecahan masalah adalah memotivasi siswa agar mau menerima tantangan dan membimbing siswa dalam proses pemecahannya. Diharapkan melalui penggunaan

metode *problem solving* ini siswa terbiasa menghadapi masalah serta terlatih dan terampil untuk menyelesaikan masalah yang ada dan akhirnya diharapkan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan suatu penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran sains di dalam kelas, dengan mengangkat suatu judul **“Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sains dengan Menggunakan Metode *Problem Solving* di Kelas V SD Negeri 060895 Padang Bulan Medan T.A. 2013/2014”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan belajar sains siswa, antara lain:

1. Proses pembelajaran sains yang dilakukan guru cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa aktif dalam belajar;
2. Guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas;
3. Materi-materi sains yang diajarkan juga masih kurang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa;
4. Proses pembelajaran seringkali dilakukan mengikuti urutan buku halaman demi halaman termasuk soal-soalnya;
5. Aktivitas siswa dalam belajar sains masih tergolong kurang, dimana siswa cenderung hanya aktif mendengarkan, memperhatikan, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas yang ada di buku ketika diperintahkan guru.
6. Kurangnya aktivitas siswa dalam belajar juga berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini masalah yang diteliti dibatasi pada proses pembelajaran sains yang kurang efektif dan kurang melibatkan siswa aktif dalam belajar sains, sehingga penulis mencoba untuk menggunakan metode *problem solving* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran sains materi pokok alat pernapasan manusia di kelas V SD Negeri 060895 Padang Bulan Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut: Apakah dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sains pada materi pokok alat pernapasan manusia di kelas V SD Negeri 060895 Padang Bulan Medan Tahun Ajaran 2013/2014?.

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sains pada materi pokok alat pernapasan manusia di kelas V SD Negeri 060895 Padang Bulan Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan, antara lain:

1. Bagi siswa, diharapkan dengan menerapkan metode *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan melatih siswa agar terbiasa memecahkan masalah dalam belajar sains.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam menentukan maupun merancang metode pembelajaran yang inovatif sehingga dapat melibatkan dan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar terutama belajar sains.
3. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kinerja guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat salah satunya metode *problem solving* sehingga dapat melibatkan dan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan pertimbangan dan rujukan untuk meneliti tentang topik permasalahan yang sama sehingga didapat solusi dari masalah yang ada di masa mendatang.